

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan. Artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian terhadap perekonomian dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada umumnya pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari total produk domestiknya. Produk domestik bruto (PDB) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun.

Di Indonesia, tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum*) banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu agak panas dan cuacanya cerah. Produksi bawang merah sampai saat ini belum optimal diusahakan (Sarton dan Suwandi, 1996).

Pengusahaan bawang merah oleh para petani pada umumnya dilakukan 3 kali dalam setahun, yakni 2 kali pada musim kemarau (April – September) dan sekali pada musim hujan (Oktober – Desember). Lama waktu mulai pengelolaan tanah sampai dengan panen dan pengeringan, sekitar 3 bulan (Rahayu, 1999).

Produksi bawang merah sendiri di Sumatera Utara terbilang cukup baik dan besarnya luas lahan, produksi maupun produktivitas. Dalam kurun waktu 4 tahun (2015-2018) tingkat persentase telah disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2015-2018.**

	2015	2016	2017	2018
<b>Produksi (Ton)</b>	9.971	13.368	16.103	16.337
<b>Luas Panen (Ha)</b>	1.238	1.538	2.090	2.083
<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>	8,05	8,69	7,71	7,84

*Sumber : Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2019*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi mengalami peningkatan, sedangkan produktivitas bawang merah di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2015 – 2018 mengalami fluktuasi.

Kabupaten Samosir adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang menjadi sentra produksi bawang merah. Luas panen dan produksi tanaman bawang merah menurut kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2015-2018 disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Luas Panen dan Produksi Tanaman Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2015-2018.**

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)				Produksi (ton)				
		Tahun	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
1	<b>Sianjur Mula mula</b>		20	21	69	39	149,7	15,8	483,00	321

2	<b>Harian</b>	18	7	2	20	126,0	4	14,00	121
3	<b>Sitiotio</b>	25	36	39	8	162,5	23,4	276,90	51,6
4	<b>Onanrunggu</b>	33	14	10	23	181,5	8,2	72,00	171
5	<b>Nainggolan</b>	14	11	14	15	70,0	6,8	102,20	49,5
6	<b>Palipi</b>	36	58	33	12	216,0	38,4	231,00	87,2
7	<b>Ronggurnihuta</b>	-	-	-	1	-	-	-	1,2
8	<b>Pangururan</b>	11	9	35	60	49,5	6,1	266,00	423,5
9	<b>Simanindo</b>	53	33	31	77	397,5	23,3	235,40	740
<b>Jumlah/total</b>		210	189	233	255	1352,7	126	1680,50	1977,2

*Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Samosir 2015-2018*

Berdasarkan Tabel 1.2 yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Perikanan, Peternakan Kabupaten Samosir. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Sianjur Mula Mula dari tahun 2017-2018 luas lahan dan produksi bawang merah cenderung menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Sianjur Mula Mula dengan judul **“Analisis Tingkat Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah Serta Faktor Pendorong Petani Bertahan Dan Beralih Ke Komoditi Lain ( Studi Kasus : Desa Sari marrihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Berapakah pendapatan usahatani bawang merah dan usahatani lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana efisiensi usahatani bawang merah dan usahatani lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir?
3. Apa faktor pendorong petani bertahan berusahatani bawang merah dan beralih berusahatani lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha tani bawang merah dan usahatani lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah dan usahatani lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong petani bertahan berusahatani bawang merah dan beralih ke usahatani lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.

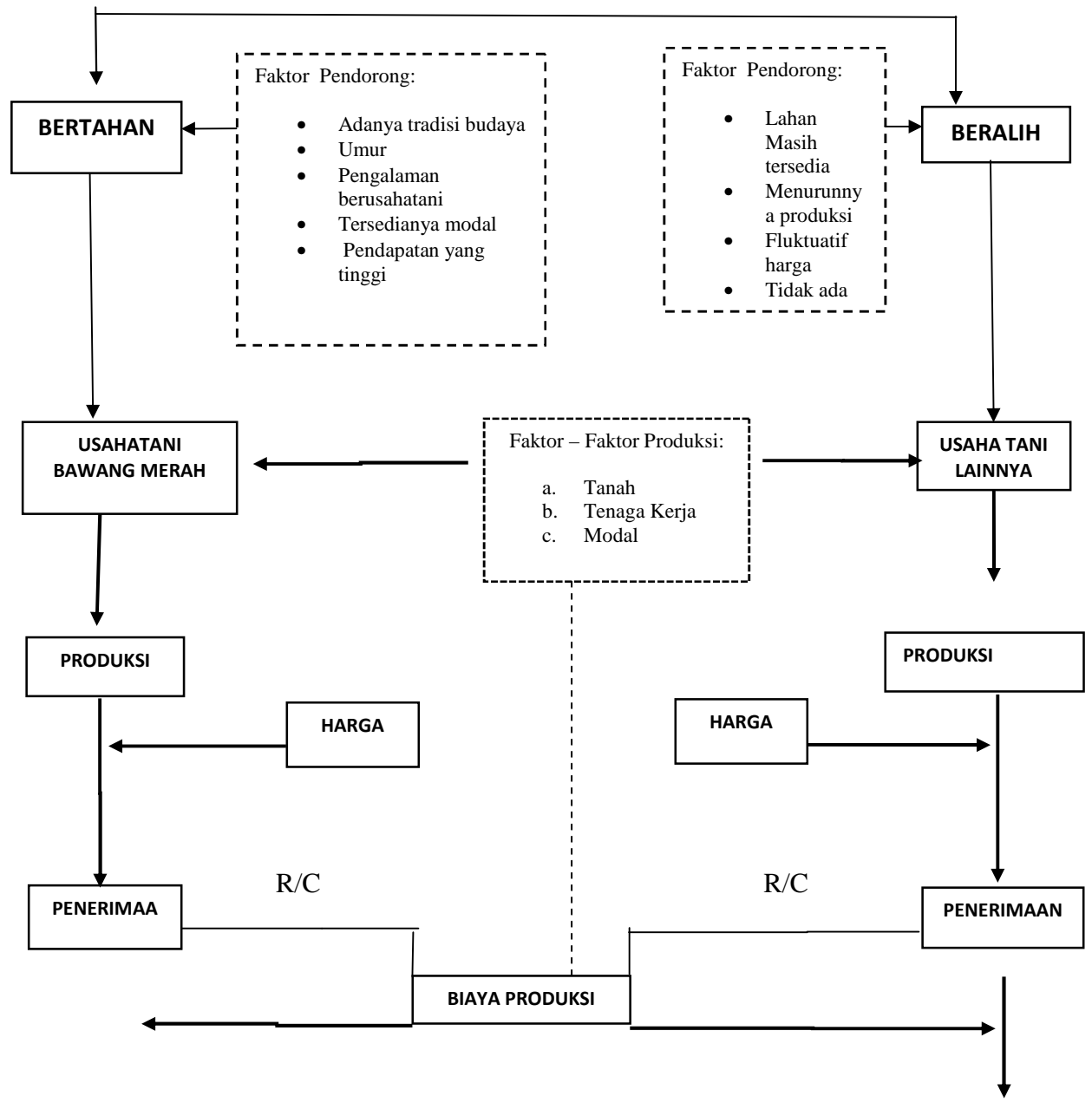
2. Sebagai bahan informasi bagi petani bawang merah dalam upaya peningkatan produksi, khususnya petani bawang merah khususnya di lokasi penelitian.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan mengenai pengembangan budidaya bawang merah di lokasi penelitian.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting bagi pendapatan petani. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal secara efisien, sehingga dapat meningkatkan produksi. Ada pula petani yang tetap bertahan berusahatani bawang merah dan ada juga petani yang beralih dengan berusahatani komoditi lainnya.

Petani bertahan di pengaruhi oleh beberapa faktor pendorong diantaranya : adanya tradisi, umur, pengalaman berusahatani, tersedianya modal, pendapatan yang tinggi. Petani beralih di pengaruhi oleh: berusahatani Bawang merah memiliki factor produksi : tanah, tenaga kerja, modal. Usahatani bawang merah menghasilkan produksi, produksi menghasilkan harga, harga menghasilkan penerimaan, dan penerimaan menghasilkan pendapatan, dan R/C.

PETANI





Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis tingkat pendapatan dan efisiensi bawang merah serta faktor pendorong petani bertahan dan beralih ke komoditi lain ( studi kasus : desa sari marrihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir)

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

Tanaman bawang merah diyakini berasal dari daerah Asia tengah yakni Bangladesh , India dan Pakistan. Bawang merah sudah dapat dikatakan dikenal masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu, pada zaman mesir kuno sudah banyak orang menggunakan bawang merah sebagai pengobatan.

##### **2.1.1 Bawang Merah (*Allium ascalonicum*)**

Bawang merah termasuk jenis tanaman hortikultura, satu keluarga dengan Lilia atau dalam bahasa latin Liliaceae, yang berumbi lapis, berakar serabut, serta mempunyai bentuk daun silindris. Bawang merah merupakan tanaman semusim, artinya tanaman yang dipungut hasilnya 1-3 kali dari umur 3 minggu sampai 6 bulan atau lebih sedikit. Tanaman bawang merah tidak ditanam khusus diambil sebagai bahan sayuran, melainkan dipergunakan sebagai bumbu atau penyedap masakan, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap masakan yang tidak diberi bumbu bawang merah akan kurang sedap.

Bawang merah merupakan tanaman rendah. Usahatani bawang merah hingga kini masih menjadi pilihan dalam bidang hortikultura. Musim kemarau merupakan bulan – bulan yang baik untuk menghasilkan bawang. Dari satu kilogram bibit bisa menghasilkan panen sebanyak 15 kilogram bawang merah. Hal inilah yang mengakibatkan pada bulan – bulan seperti Mei sampai September panen bawang meningkat.

Salah satu tanaman yang giat dibudidayakan oleh masyarakat adalah bawang merah, karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan paling berpotensi memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya. Salah satunya karena bawang merah merupakan jenis tanaman hortikultura yang tidak mudah busuk. Bawang merah tidak termasuk dalam kebutuhan pokok, namun berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan pokok itu sendiri. Bawang merah tergolong dalam rempah-rempah dan paling dicari oleh masyarakat. Konsumen rumah tangga khususnya, hampir setiap hari membutuhkannya karena digunakan untuk penyedap rasa dan campuran bumbu masak setelah cabe sebagai pelengkap bumbu masakan sehari-hari. Bawang merah juga digunakan untuk olahan dalam industri rumah dan digunakan dalam bahan baku farmasi lainnya. Masakan yang diberi bawang merah tentunya akan terasa lebih lezat dan gurih. Daun-daun bawang merah yang masih muda juga digunakan sebagai bumbu sayur. Selain itu, bawang merah dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah bubuk, minyak atsiri, bawang goreng, bahkan bermanfaat bagi kesehatan diantaranya dapat dijadikan obat tradisional, untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah (Suriani, 2011).



### 2.1.2 Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan antar faktor-faktor dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor tersebut ialah output . Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input (Sugiarto, dkk, 2007).

Menurut Daniel (2002) produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, dan persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan *skill* atau manajemen.

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dengan produksi yang dihasilkan dalam proses produksi. Kegiatan produksi menyangkut dua persoalan penting yaitu, pertama mengenai *input* atau masukan yang digunakan ke dalam proses produksi. *Input* terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan. Kedua mengenai *output* atau keluaran yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian fungsi produksi merupakan hubungan fungsional antara *input* dengan *output* (Suwiaty, dkk, 2009).

Menurut Widjajanta dan Widyaningsih (2007), proses produksi memerlukan sejumlah faktor-faktor produksi *input* yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi untuk menghasilkan sejumlah barang (*output*). Jumlah *output* ini bergantung pada faktor-faktor produksi *input* yang digunakan dalam proses produksi.

Hubungan antar jumlah *input* yang digunakan dan jumlah *output* yang dapat dihasilkan disebut fungsi produksi (*production function*). Jadi fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah output maksimum yang dapat diproduksi dengan faktor-faktor produksi (*input*) yang diperlukan untuk menghasilkan *output* dengan tingkat teknologi tertentu.

Menurut Daniel (2004) fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik/produksi (*output*)

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, ..., X<sub>n</sub> = faktor-faktor produksi (*input*)

Berdasarkan fungsi tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut:

- a. Menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah *input* (lebih dari satu) yang digunakan.

### **2.1.3 Faktor Produksi**

Menurut Pindyck dan Rubenfield (2008), faktor produksi adalah *input* pada proses produksi seperti tenaga kerja, modal dan bahan-bahan lainnya. Sementara menurut Soekartawi (2005),

faktor produksi adalah semua korban yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Dalam berbagai literatur, faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input, production factor* dan korbanan produksi. Faktor produksi sangat menentukan besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan, tenaga kerja, serta aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting di antara faktor produksi yang lain (Soekartawi, 2005).

Selain itu, beberapa ahli juga menganggap sumber daya informasi sebagai sebuah faktor produksi mengingat semakin pentingnya peran informasi di era globalisasi (Griffin R, 2006). Menurut Rahmad Hidayat (2015), ada empat faktor produksi yang selalu ada dalam usahatani yaitu :

- a) Tanah (*land*)
- b) Tenaga kerja
- c) Modal (*capital*)
- d) Manajemen (*science* dan *skill*)

Dari keempat kelompok tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan oleh manusia dimana bila semua faktor-faktor tersebut saling melengkapi akan memberikan hasil yang memuaskan. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Bila faktor produksi tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama dalam tiga faktor utama yakni tanah, modal, dan tenaga kerja. Jika tanah, tenaga kerja dan manajemen tersedia, tetapi modal tidak tersedia maka tak akan ada yang dapat ditanam dan dipelihara.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor produksi yang mutlak harus tersedia dan lebih menyempurnakan lagi jika syarat tersebut dipenuhi. Lain halnya dengan faktor produksi keempat yakni manajemen atau pengelolaan (*skill*), keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Karena timbulnya manajemen sebagai faktor produksi lebih ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pada pasar sedangkan pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat, keberadaan *skill* belum begitu diperhitungkan karena tujuan usahatani yang subsisten. Orientasinya hanya terbatas memenuhi kebutuhan sendiri, jika ada sisa baru dijual. Untuk lebih jelas lagi, berikut ini diuraikan mengenai faktor faktor produksi usahatani.

**a) Tanah (*land*)**

Dewithata (2013) mengatakan tanah atau lahan merupakan hal yang sangat penting dalam pertanian. Tanah mendapat kedudukan pertama dalam faktor produksi, dan memiliki sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relief tertentu selama jangka waktu tertentu. Tanah sebagai faktor produksi disamping mempunyai status pemilikan tanah, juga mempunyai nilai yang tergantung pada tingkat kesuburannya, fasilitas pengairan, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana perhubungan serta adanya rencana pemerintah. Nilai tanah sangat bervariasi dari faktor waktu dan tempat. Di daerah perkotaan tanah usahatani mempunyai nilai yang cukup tinggi, terkadang tidak sebanding dengan nilai ekonomis dari hasil tanah tersebut.

## **b) Tenaga kerja**

Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik (Soekartawi, 2012).

Tenaga kerja menjadi pelaku usahatani dan diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam praktiknya, digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Jika terjadi kekurangan tenaga kerja, maka petani memperkerjakan buruh yang berasal dari luar keluarga dengan memberi upah. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan, begitu pula dengan tenaga kerja mekanik yang digunakan untuk pengolahan lahan, penanaman, pengendalian hama serta pemanenan (Defri, 2011).

Siregar (2009) dan Syamsidar (2012) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Tenaga kerja erat hubungannya dengan konsep penduduk, artinya semua penduduk (usia 15-64 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Satu hari kerja setara pria (1 HKP) menggunakan jam kerja selama 8 jam dengan standar sebagai berikut :

Tenaga Kerja Pria dewasa > 15 tahun                      = 1 HKP

Tenaga Kerja Wanita dewasa > 15 tahun = 0.8 HKP

Tenaga Kerja Anak-anak 10-15 tahun = 0.5 HKP

**c) Modal (*capital*)**

Setelah tanah dan tenaga kerja, yang tidak kalah pentingnya dalam pertanian adalah modal. Karna modal merupakan nilai ekonomi yang dapat digunakan menghasilkan serta meningkatkan produksi.

Modal dapat dibedakan menjadi dua bagian menurut sifatnya yaitu :

1. Modal tetap

Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis digunakan pada satu periode produksi. Modal tetap dapat mengalami penyusutan berdasarkan jenis dan waktu, modal tetap meliputi tanah dan bangunan.

2. Modal bergerak

Modal bergerak adalah modal yang habis dipakai atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Modal bergerak meliputi : pupuk, pestisida, cangkul, dan lain-lain.

Modal dalam usahatani dapat dibagi dua bagian yaitu modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik adalah bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian, sedangkan modal manusiawi adalah kemampuan, ketrampilan dan kecakapan dalam meningkatkan produktivitas lahan. Modal fisik dapat bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah modal yang dikeluarkan oleh petani itu sendiri yang berasal dari tabungan atau sisa dari hasil usahatani sebelumnya. Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang diperoleh/bersumber dari pihak luar

seperti: KUD atau Bank Desa. Modal pinjaman ini biasanya digunakan untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian yang tidak dapat dihasilkan oleh petani dalam usahatani.

#### **d) Manajemen (*Science dan skill*)**

Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Stoner dan Freeman Safroni (2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Usahatani di negara berkembang khususnya di Indonesia, petani itu sendiri yang menjadi pengelola dan manajer. Selain sebagai manajer, petani juga berperan sebagai tenaga kerja.

#### **2.1.4 Biaya Produksi**

Menurut Mulyadi (1999), biaya produksi adalah semua pengeluaran di dalam proses produksi pertanian, yang meliputi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan lain-lain.

### 2.1.5 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada dua hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Besarnya penerimaan total usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{TR = Y \cdot Py}$$

Di mana: TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Py = Harga jual produksi per satuan (Rp/Kg)

### 2.1.6 Pendapatan

Pendapatan usahatani (*net far income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dikurangi pengeluaran total usahatani, dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal (Soekartawi, 1986). Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$



Dimana:  $\pi$  = Keuntungan/ Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total dan biaya total. Jika harga ditingkatkan petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja, akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.

Menurut Hernanto, (2007), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah, maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Hernanto, 2007).

### 2.1.7 Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai.

Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi adalah efisiensi usahatani yang merupakan imbalan atau rasio antara total penerimaan dengan total biaya (Mubyarto, 2008).

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan:

$$R = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$C = \text{Total Biaya (Rp)}$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

### **2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Bertahan Berusahatani Bawang Merah dan Beralih ke Komoditi lain di Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir.**

Berdasarkan kodrat-Nya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dan komunitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan berusahatani bawang merah adalah adanya tradisi/budaya mempertahankan budidaya penanaman bawang merah varietas lokal, umur, pengalaman berusahatani, tersedianya modal, dapat meningkatkan pendapatan. Adapun faktor yang mempengaruhi petani beralih berusahatani bawang merah adalah faktor yang mencakup pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, menurunnya produksi, fluktuatif harga, cuaca, ketersediaan air (SDA), kesulitan mendapatkan pupuk organik serta tidak adanya modal.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Pridayana Sihombing. (2017). dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Pengambilan Keputusan Berusahatani Bawang Merah di Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir”**, menunjukkan faktor yang mempengaruhi petani Bertahan berusahatani bawang merah adalah adanya tradisi budaya (43.75 %), meningkatkan pendapatan (37.5 %) dan ketersediaan modal (18.75 %) sedangkan faktor

yang mempengaruhi petani meninggalkan usahatani bawang merah disebabkan oleh faktor pendorong yang terdiri dari produksi bawang merah menurun (26.67 %), harga rendah (14.71 %), gagal panen (17.64 %), tidak ada modal (17.64 %), substitusi komoditi (5.88 %) dan faktor penarik terdiri dari alih profesi (17.64 %).

Hedi Diana Pardede (2014). dalam penelitiannya yang berjudul **“Analisis Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus: Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir)”** dengan tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat produktivitas usahatani bawang merah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah, mengetahui komponen biaya dalam usahatani bawang merah dan untuk menganalisis pendapatan tenaga kerja keluarga petani, pendapatan keluarga petani dan pendapatan bersih usahatani bawang merah di daerah penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu formula produktivitas, fungsi *Cobb-Douglas*, metode deskriptif, dan rumus pendapatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial penggunaan faktor produksi benih dan pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah, sedangkan faktor pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata. Sedangkan secara serempak menyimpulkan bahwa semua faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

Irwan Sigiro. (2013). dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Usahatani dan Pemasaran Bawang Merah (Studi kasus: Petani Bawang Merah di Desa Cinta Dame Kecamatan simanindo Kabupaten Samosir)”**. Hasil dari penelitian ini adalah Nilai R/C rasio petani bawang merah adalah sebesar 1,74 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dimasukkan kedalam usahatani bawang merah, menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,74 sehingga usahatannya cukup menguntungkan dan efisien maka hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat usahatani bawang merah efisien, dapat diterima. Margin pemasaran paling tinggi diterima oleh pedagang

pengecer Provinsi yaitu sebesar Rp 3.125,04,-/kg dan paling kecil diterima oleh pedagang besar yaitu sebesar Rp 448.29, /kg. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa didalam sistem saluran pemasaran yang paling dominan adalah petani, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang besar, pedagang pengecer dan margin pemasaran paling besar diterima pedagang pengecer.

Rahotman Sinaga dan Nurcahyaningtyas. (2013). dalam jurnal yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah: Studi Kasus pada Usahatani di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY”** dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan, jenis benih, pestisida dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi bawang merah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu secara parsial luas lahan, jumlah benih dan jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah, sedangkan jumlah pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

Dwijaya Samudra Suryaman. (2015). melakukan penelitian tentang **Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus: Desa Sidamulya, Kecamatan Anasari, Kabupaten Brebes)**. Bawang merah merupakan salah satu hasil pertanian yang termasuk dalam tiga komoditas strategis di Indonesia. Namun, pada sektor pertanian khususnya produksi bawang merah nasional ternyata masih jauh dari konsep ketahanan pangan yang berdiri atas dasar kemandirian dan kedaulatan pangan. Kebutuhan nasional untuk bawang merah masih belum dapat tercukupi oleh produksi dalam negeri.

Yudi Hantoro. (2014). melakukan penelitian tentang **“Analisis Usahatani Bawang Merah Di Desa Sumberkledung Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo”**

bertujuan untuk mengetahui produksi dan pendapatan petani bawang merah. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Faktor - faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Desa Sumberkledung Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo menggunakan analisis fungsi produksi cob - douglas. Variable yang mempengaruhi adalah lahan (X1), tenaga kerja (X2) dan kapital (X3). penggunaan lahan yang mempunyai pengaruh negatif signifikan.

Wunikah. (2017). melakukan penelitian tentang **Pengaruh Produksi dan Harga Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon)**. Secara teoritis, tingkat pendapatan masyarakat dalam kesatuan wilayah perekonomian pasti tidak sama jumlahnya, hal mana disebabkan oleh adanya perbedaan keahlian dan pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat upah dan lain sebagainya. Permasalahan yang dihadapi adalah apabila perbedaan tingkat pendapatan itu sangat timpang, dimana yang memiliki pendapatan tinggi dengan memiliki pendapatan sedang atau rendah sangat tidak proporsional dengan jumlah masyarakat yang menjadi penduduk suatu wilayah

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Sarri Marrihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan daerah penghasil bawang merah, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat

**Tabel 3.2 Jumlah Petani Bawang Merah Menurut Desa di Kecamatan Sianjur MulaMula2018**

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Penduduk (KK)</b>
<b>1</b>	<b>Boho</b>	1010
<b>2</b>	<b>Aek Sipitu</b>	1013
<b>3</b>	<b>Singkam</b>	560
<b>4</b>	<b>Sarri Marrihit</b>	1015
<b>5</b>	<b>Sianjur Mula Mula</b>	580
<b>6</b>	<b>Ginolat</b>	878
<b>7</b>	<b>Huta Ginjang</b>	620
<b>8</b>	<b>Siboro</b>	992
<b>9</b>	<b>Huta gur Gur</b>	684
<b>10</b>	<b>Bonan Dolok</b>	613
<b>11</b>	<b>Hasinggangan</b>	1005
<b>12</b>	<b>Habeahan</b>	479
	<b>Jumlah</b>	9449

### **3.2 Metode Pengambilan Sampel**



### 3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi terdiri dari 2 jenis kelompok yaitu : seluruh petani bawang merah dan seluruh petani yang beralih dari bawang merah ke komoditi lain. Tabel

### 3.2 metode pengambilan sampel

No	keterangan	populasi	sampel
1	peteni bawang merah	-	15
2	petani lainnya :		
	jagung	-	7
	cabai	-	8

### 3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti. Sampel penelitian ini diambil sebanyak 30 responden dengan jumlah petani bertahan berusahatani bawang merah 15 responden dan petani beralih ke komoditi jagung 7 responden, cabe merah 8 responden.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, Dinas Pertanian Kabupaten Samosir serta instansi terkait lainnya.

### 3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah yang pertama yaitu pendapatan petani bawang merah dan komoditi lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir, dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1986).

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:  $\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah yang kedua yaitu efisiensi pendapatan petani bawang merah dan komoditi lainnya di Desa Sari Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
  - Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
  - Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
3. Untuk menyelesaikan masalah ketiga yaitu faktor yang mempengaruhi petani bertahan berusahatani bawang merah dan beralih ke komoditi lain, dengan faktor bertahan

: pengalaman berusahatani, tersedianya modal, adanya tradisi dan budaya, meningkatnya pendapatan, umur. Faktor beralih : tidak ada modal, menurunnya produksi, fluktuatif harga, luas lahan.

### **3.5 Defenisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Defenisi**

Uraian beberapa defenisi operasional sebagai berikut:

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
3. Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menembah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.
4. Penerimaan adalah jumlah produksi bawang merah yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku.
5. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
6. Efisiensi merupakan pemanfaatan seluruh sumber daya alam dalam proses produksi barang dan jasa.
7. Pendapatan adalah selisih dari penerima dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (Rp).

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah Desa Sarri Marihit, Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir.
2. Waktu penelitian di lapangan dimulai dari akhir Desember 2019 sampai dengan akhir Februari 2020.